

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Strategi merupakan aspek penting dan dibutuhkan di masa-masa seperti ini, terkhusus bagi institusi di manapun, dan terkhusus di institusi pendidikan secara efektif dan efisien agar sasaran serta tujuan institusi dapat tercapai.<sup>1</sup> Sama hal pendidikan secara umum, pendidikan agama Kristen (PAK) pun membutuhkan strategi supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Thomas Groome mengemukakan bahwa PAK bertujuan agar setiap orang percaya meresponi karya Allah di dalam Kristus Yesus.<sup>2</sup>

Strategi PAK yang dilakukan Gereja ataupun institusi Kristen adalah hal yang penting oleh sebab itu institusi harus membuat strategi, dengan mengiatkan Institusi Pendidikan melalui para penanggung jawab dan para pembina. Para pendidik dan pengajar kristiani terpanggil dan dipanggil agar menerima sehingga dapat menyampai dan menyatakan kasih-Nya. Keselamatan yang Tuhan beri sudah adalah meliputi kehidupan baik secara jasmani maupun rohani manusia, di dalam hidup manusia pada masa sekarang maupun masa mendatang. Hal ini diberikan bagi semua umat manusia dan yang ingin menerimanya.<sup>3</sup>

Strategi memiliki arti yang sama dengan upaya, taktik atau kiat yang diambil untuk mengejar tingkat keunggulan dalam suatu kompetensi. Sehingga dalam menanamkan kedisiplinan bagi para seminaris di butuhkan Strategi yang efektif dan efisien. Menurut B.S. Sidjabat Strategi dalam pembelajaran menyiratkan bagaimana guru/pendidik merencanakan kegiatan dan tujuan Pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendeskripsikan pengertian karakter berkaitan dengan aspek kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

---

<sup>1</sup> Soejadi, Kamus besar Bahasa Indonesia, Hal. 101

<sup>2</sup> Thomas H Groome, Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vission (San Fransisko: Harper & Row, 1980), 84

<sup>3</sup> Eka Dharma Putra, strategi PAK Indonesia (Jakarta: Gunung mulia, 1989), 9

Henk ten Napel mengemukakan definisi tentang karakter yaitu watak, tabiat, kebiasaan yang sudah lama dilakukan keseharian, budi pekerti, perangai, dan sikap khas<sup>4</sup>. Kualitas, moral, budi pekerti individu yang membedakan satu dengan yang lain merupakan sifat dari karakter. Secara sosial, masyarakat menghendaki individu yang bergerak serta terus mendorong nilai-nilai karakter yang baik dari seseorang tersebut.

Penting untuk ditekankan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk karakter seseorang dengan baik. Penguatan terhadap pendidikan karakter tentunya dimulai keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Telah menjadi realitas bahwa adanya krisis moral di kalangan anak, remaja bahkan orang tua itu sendiri, dan oleh karena itu di era sekarang sangat dibutuhkan apa yang dinamakan penguatan karakter melalui pendidikan. Dengan begitu, salah satu nilai yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Penguatan atau pengembangan disiplin mampu untuk menekan perilaku yang tidak disiplin dan dengan begitu penguatan karakter nilai disiplin dapat dilakukan dengan baik.<sup>5</sup> Sedangkan faktor penyebab perilaku tidak disiplin siswa adalah faktor motivasi diri yang rendah, manajemen waktu yang buruk, faktor keluarga, faktor pembinaan, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya.

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela atau tanpa paksaan untuk mengikuti seorang pemimpin.<sup>6</sup> Kedisiplinan merupakan sarana bagi manusia untuk mengendalikan pikirannya secara utuh dan komplit untuk mengarahkan ke

---

<sup>4</sup> KBBI, Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan, CV. Adi Perkasa, 2018.

<sup>5</sup> Agus wibowo. (2012). Pendidikan Karakter strategi Membangun Karakter bangsa Berperadapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>6</sup> Sarah Trifenasarahe, "EFEKTIVITAS KEDISIPLINAN GURU DALAM Pendahuluan" (n.d.): 78–91.

tujuan apapun yang ia inginkan.<sup>7</sup> Gunarsa berpendapat bahwa sikap mental yang mengandung kesediaan untuk mematuhi segala peraturan dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.<sup>8</sup>

Pada dasarnya disiplin melaksanakan pengontrolan diri terkait mematuhi aturan yang ada atau yang telah dibuat.<sup>9</sup> Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut maka kedisiplinan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dalam melakukan semua peraturan dan norma yang berlaku untuk mencapai tujuan tertentu. Disiplin pada dasarnya memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan bersama dan menyadarkan seseorang akan dirinya untuk mentaati segala peraturan yang berlaku, supaya tidak menimbulkan kerugian secara personal maupun komunal, serta tetap menjaga relasi yang baik dengan orang lain.

Dalam hal ini, kedisiplinan akan menjadikan seseorang yang terbiasa mengikuti, mentaati aturan yang berlaku dan kebiasaan tersebut lambat laun dirinya akan terbiasa untuk membangun kepribadian yang baik.<sup>10</sup> Kedisiplinan hanya dapat dicapai dengan dua cara, yakni: pertama, adanya dorongan dan kesadaran dari dalam diri seseorang, sedangkan yang kedua adalah adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kedisiplinan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dengan adanya disiplin yang baik maka manusia bisa mencapai tujuan dengan lebih efektif. Disiplin merupakan bentuk dari salah satu sifat atau sikap yang dibutuhkan oleh setiap orang agar tercipta keteraturan sehingga semua kegiatan manusia bisa berjalan sesuai harapan.

Kedisiplinan sangat memiliki peran dalam dunia pendidikan dimana pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak. Dengan demikian maka kedisiplinan juga penting untuk diterapkan di Seminary St. Klement Ortodoks Koptik Jakarta untuk membentuk sikap setiap seminaris/mahasiswa agar dapat menjalani setiap proses dan setiap tugasnya

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, dan Maman Rakhman, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin," *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2016): 233.

<sup>9</sup> Marimin Yuli Yanti, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa," *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 2 (2017): 329–338.

<sup>10</sup> Ariananda, Hasan, dan Rakhman, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin."

dengan penuh tanggung jawab. Mengenal dan memahami pribadi Yesus Kristus akan membantu para seminaris lebih mengenal dan mengerti kehendak Tuhan di dalam dirinya. Itu sebabnya Yesus sendirilah yang mengajarkan bahwa Dia adalah kebenaran seperti yang tertulis di (Yohanes. 1:18 dan 14:6). Sehingga secara tegas Yesus menyatakan bahwa selain diri-Nya seseorang tidak mungkin melakukan hal yang benar untuk kemuliaan Tuhan, selain hanya melalui persekutuan dengan Dia, para seminaris dapat hidup dalam disiplin.

Seminari merupakan wadah/tempat bagi calon-calon rohaniawan kristen, baik kristen yang mendidik para pendeta maupun katolik yang mendidik imam. Seminari adalah sekolah yang diselenggarakan oleh orang Kristen (Katolik, Protestan dan Ortodoks) untuk mendidik calon pemimpin Gereja. Sekolah-sekolah ini kadang-kadang juga disebut sekolah teologi.<sup>11</sup> Seminari merupakan rumah untuk membina dan mengajar para calon pemimpin gereja dan pelayanan di masa yang datang, serta untuk menghidupi kehidupan spiritual yang tinggi dan nilai-nilai kehidupan serta praktik kedisiplinan.<sup>12</sup> Seminari adalah lembaga pendidikan khusus yang membina para calon imam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan khusus, seminari memiliki pedoman pembinaan dan pendampingan calon imam. Pedoman tersebut dipakai sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pendidikan untuk menghasilkan calon-calon imam yang memiliki karakter yang kuat. Karakter yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik adalah kualitas yang perlu bagi perkembangan kepribadiannya sebagai calon imam di masa yang akan datang.<sup>13</sup> Berdasarkan dari pengertian seminari secara sederhana seminari merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk para calon pemimpin agama. Oleh karenanya, semua seminaris harus memerhatikan pentingnya untuk memiliki kedisiplinan yang baik dalam mengikuti proses

---

<sup>11</sup> "Tinjauan Umum Seminari Menengah Dan Senatium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo" (Malang: Seminarium Marianum Keuskupan Malang, 2015), 1–27.

<sup>12</sup> P Benny Setyawan, "Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah," *Retorik* 4, no. 1 (2016).

<sup>13</sup> Yakobus Antonius Ria, "Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu– Mataloko Dalam Kaitan Dengan Perkembangan Kepribadian Seminaris (Pendekatan Kesanggupan-Kesanggupan Manusia Martha C. Nussbaum)" (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere, 2020). 219

pendidikan dan pembentuk karakter agar menjadi pribadi yang siap untuk melayani.

Begitupun Peran Pembinaan didalam seminari Ortodoks Koptik St. Klemens dalam menanamkan karakter kedisiplinan harus berjalan dengan baik, dan Peneliti menemukan bahwa pembina di seminari sudah melakukan strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan karakter disiplin dengan menggunakan strategi-strategi Pembelajaran

Kedisiplinan merupakan satu kriteria yang penting untuk diperhatikan dalam kelancaran, pengembangan serta pembentukan dan juga pemberdayaan di sebuah instansi organisasi pendidikan termasuk Seminari Ortodoks Koptik Indonesia St. Klemens di dalamnya. Seminari ini juga sangat memandang kedisiplinan adalah hal yang penting untuk diterapkan dalam mendidik dan membentuk para seminaris. Namun pada kenyataannya ditemukan bahwa terdapat kemerosotan kedisiplinan yang dilakukan oleh 15 seminaris/mahasiswa termasuk seminaris putra dan putri di Seminari Ortodoks Koptik Indonesia St. Klemens

Masalah kedisiplinan ini kerap sekali terjadi di Seminari Ortodoks Koptik St. Klemens Indonesia. Tata tertib yang sudah disampaikan oleh Pembina dan juga yang sudah tercantum didalam selebaran aturan tata tertib, adalah disiplin waktu yang sudah ditetapkan sebagai salah satu aturan yang harus dilakukan, dalam selebaran aturan tata tertib seminari menginformasikan bahwa ketika para seminaris melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, maka akan diberi sanksi atau hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang sudah dilakukan oleh para seminari yang melanggar aturan. Berdasarkan beberapa kasus yang sering ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah adanya 15 seminaris dari 45 seminaris yang selalu terlambat dalam mengikuti jam-jam ibadat yang telah ditentukan oleh seminari yaitu saat jam ibadat Agpeya yang merupakan ibadat harian, di samping itu juga didapati ada seminaris yang dengan sengaja tidak mengikuti ibadat- ibadat tersebut. Ibadat Agpeya/ Ibadah harian maupun ibadat minggu. Dalam peraturan di Seminari Ortodoks Koptik St. Klemens ibadat Agpeya (doa Harian) merupakan kegiatan yang harus dijalani oleh setiap seminaris. Tidak hanya dalam hal peribadatan saja, seminaris lainnya ditemukan juga tidak menganggap penting tugas-tugas praktis di asrama sebagai

kewajiban yang harus dijalankan dan tugas-tugas perkuliahan harus diselesaikan dengan baik. Dalam hal ini nilai-nilai tanggung jawab pun mulai luntur.

Ketidak disiplinian dapat berdampak pada merosotnya karakter dan prestasi ini berarti bahwa kedisiplinan sebagai sarana dan tujuan dari pembentukan dan proses para seminaris harus di perhatikan dan menjadi hal yang serius untuk institusi. Berlandaskan wawancara peneliti dengan para formator di seminari St. Klemens membenarkan bahwa memang ada seminaris-seminaris yang dengan sengaja datang terlambat, ada juga yang tidak mengikuti aturan dan sikap pada saat berada di ruang kapel, dan bahkan ada yang tidak turut hadir di dalam kegiatan rohani.

Di samping itu juga, hal yang sama terjadi pada kegiatan-kegiatan harian seperti kerja praktis yang berdampak pada percekocokan antara sesama seminaris yang melakukan kewajibannya dengan baik dan benar, kegiatan-kegiatan kurikuler berupa olah raga dan paduan suara pun mengalami hal serupa. Sering diabaikan oleh para seminaris, yakni pelaksanaan kegiatan yang tidak dilakukan tepat waktu atau sudah berada di luar *schedule* yang sudah ditetapkan sehingga mengganggu kegiatan-kegiatan yang lain setelahnya.

Wawancara juga dilanjutkan kepada saudara Henry Wonok seorang yang juga di percayakan untuk bertanggung jawab di seminari, saudara Henry Wonok mengatakan bahwa isu tentang perihal kedisiplinan sering kali menjadi hal yang selalu di bicarakan dan menjadi catatan serius dalam setiap pertemuan dan evaluasi para formator di seminari, baik di pertemuan mingguan, bulanan dan semesteran, sepertinya diperlukan upaya yang keras dan serius untuk menanamkan karakter kedisiplin di seminari, ini membuktikan bahwa perihal karakter kedisiplinan para seminaris sangat memperhatikan dan harus terus di perbaiki dan dibenahi yang sebenarnya dan yang diharapkan adalah para seminaris ini seharusnya hidup dengan karakter kedisiplinan yang yang baik karena seminari merupakan tempat untuk mereka yang ingin menjadi pemimpin gereja dan itu seharusnya mereka memiliki karakter kedisiplinan yang

baik. Hasil wawancara dengan para formator dan saudara-saudara Henry wonok di atas menegaskan kembali hasil analisis penulis.

Aspek yang utama adalah kedisiplinan menunjukkan kualitas spiritual yaitu spiritualitas pelayanan<sup>14</sup> dan berkaitan dengan hal yang bermanfaat bagi sesama dari panggilan imamat seorang calon pemimpin gereja. Sejak para seminaris datang dan masuk ke seminari, mereka semua dididik dan di tuntut untuk memiliki tiga kualitas diri baik di dalam spiritualitas yang meliputi kesehatan jiwa raga dan kesucian, Akademik yang meliputi kecerdasan intelektual, dan sosial.

Dalam formasi para seminaris, kecerdasan spiritual dikembangkan melalui latihan-latihan rohani seperti ibadat Agpeya (doa harian), liturgi Ilahi Ibadah raya baik mingguan, harian maupun bulanan, meditasi dan jam-jam tenang atau masa hening.<sup>15</sup> Kecerdasan spiritual di dalam formasi seminari merupakan aspek penting. Seorang calon pemimpin gereja atau para seminaris dapat di keluarkan dari seminari apabila yang bersangkutan tidak mengindahkan atau mengabaikan kegiatan-kegiatan kerohanian, meskipun ia mempunyai kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional, namun hal ini menekankan bahwa kecerdasan spiritual itu penting dan merupakan pusat dan dasar, yang menjadi penuntun dan penuntun bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya.<sup>16</sup> Dari Analisa yang di temukan oleh peneliti mengenai sikap dan perilaku para seminaris tersebut terjadi salah satunya disebabkan tidak adanya metode dalam perekrutan penerimaan seminaris baru. Teori rekrutmen terdiri dari tiga hal, yaitu variabel proses, variabel bebas, dan variabel terikat. Ketiga variabel tersebut akan saling berkaitan dan memengaruhi jalannya rekrutmen. Variabel proses adalah mekanisme secara psikologis atau mekanisme lingkungan yang hasilnya menentukan berbagai metode rekrutmen. Variabel bebas adalah gambaran umum praktik rekrutmen.

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kegiatan rekrutmen dan seleksi merupakan salah satu cara dalam memperoleh dan mengelola sumber daya

---

<sup>14</sup> Bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, 2010

<sup>15</sup> Bdk. Konferensi KWI, 2008:Sing & Sinha, 2013

<sup>16</sup> Nggermanto,2001; Singh & Sinha, 2013; Kleruk, 2016

manusia yang berkualitas.<sup>17</sup> Adapun rekrutmen berfungsi untuk dapat menentukan orang yang tepat untuk tempat yang tepat. Dalam wawancara dengan para formator/pembina yang melayani dan bertanggung jawab di Seminari St. Klemens ditemukan fakta bahwa para seminaris tersebut tidak terlalu memiliki motivasi dalam aspek kepemimpinan serta umumnya berdampak pada kualitas spiritual yang tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan semangat kehidupan spiritual maupun intelektual, para seminaris tersebut memiliki sedikit keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Jika para seminaris tidak dikeluarkan dari seminari oleh para formator, mereka biasanya akan tetap berada di seminari sampai mereka menyelesaikan program sarjana (S1). Pernyataan yang disampaikan oleh para formator dan penanggung jawab seminari merupakan simpulan hasil observasi mereka pada waktu bersama para seminaris.

Pengalaman ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian melalui pencarian bukti-bukti di lapangan dan juga melakukan studi literatur. Sejauh pengamatan penulis dalam meneliti melalui studi kepustakaan, belum pernah dilakukan penelitian untuk menguji apakah ada hubungan antara strategi PAK dan motivasi pelayanan dengan karakter disiplin para seminaris, atau untuk membuktikan kebenaran pernyataan yang dibuat oleh para pembina dan penanggung jawab seminari. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menetapkan penelitian ini yaitu Strategi PAK dalam menanamkan Karakter Kedisiplinan di Seminari Ortodoks Koptik St. Klemens Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Belum ada strategi PAK di seminari ortodoks koptik St klemens Indonesia

---

<sup>17</sup> Billy Renaldo Potale” Pengaruh Proses Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Bank Sulutgo” Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 No. 04 Tahun 2016.

2. Belum ada strategi PAK dalam menanamkan karakter kedisiplinan kepada para seminari melalui mengajar, membina, mendidik di seminari ortodoks koptik St klemens Indonesia
3. Kurang adanya strategi PAK dalam menanamkan katakter disiplin di seminari ortodoks koptik St klemens Indonesia
4. Para seminaris belum memiliki karakter disimplin yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan di seminari ortodoks koptik Indonesia st klemens

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah menjadi tiga pokok penelitian:

1. Strategi PAK di Seminari Ortodoks Koptik St Klemens Jakarta Indonesia
2. Straregi PAK dalam menanamkan karakter disiplin pada mahasiswa
3. Mahasiswa belum memiliki karakter disiplin

### **D. Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah di uraikan di atas, maka sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi PAK dapat diterapkan di Seminari Ortodoks Koptik Indonesia St Klemens Jakarta Indonesia?
2. Bagaimana strategi PAK dalam menanamkan karakter kristen disiplin pada mahasiswa di Seminari Ortodoks Koptik St Klemens Indonesia?
3. Bagaimana seminaris atau mahasiswa menerapkan karakter Kristen disiplin di Seminary Ortodoks Koptik St. Klemens Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di ata, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisi bagaimana strategi PAK dalam menanamkan katakter disiplin di Seminari Ortodoks Koptik St klemens Indonesia
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisi bagaimana seminari (mahasiswa)menerapkan

karakter disiplin di Semenari Ortodoks Koptik St Klemens Indonesia.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana seminaris atau mahasiswa menerapkan karakter Kristen disiplin di Seminary Ortodoks Koptik St. Klemens Indonesia

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara pribadi maupun instansi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pada teori-teori pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Kristen
  - b. Hasil penelitian ini diharpkan dapat memberikan sumbangsi pada pendidikan karakter khususnya pada karakter Kristen disiplin.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa
    - Menerapkan strategi PAK dalam membina mahasiwa.
    - Membina mahasiswa untuk memiliki karakter Kristen.
    - Membina mahasiswa untuk memiliki karakter disiplin.
  - b. Bagi Pembina
    - Bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang efektif dan efisien untuk mengajar dan membina mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
    - Memacu pembina untuk menggunakan strategi PAK dalam mengajar, membina dan mendidik mahasiswa untuk memiliki karakter disiplin.
  - c. Bagi Seminary Ortodoks Koptik Indonesia Jakarta

- Menjadi masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembinaan agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga menumbuhkan karakter Kristen pada mahasiswa.
- Dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam melakukan pengajaran dan pembinaan karakter disiplin mahasiswa untuk waktu ke depannya.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, terdapat sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan terakhir adalah manfaat penelitian.

**BAB II:** Landasan Teori. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan landasan teori dari strategi PAK, karakter Kristen seminari (mahasiswa), kedisiplinan mahasiswa.

**BAB III:** Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagaimana metode yang akan digunakan di dalam penelitian untuk mengukur bagaimana strategi PAK dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Seminari Ortodoks Koptik Indonesia St Klemens. Peneliti akan meneliti pengajar untuk mengetahui bagaimana strategi PAK dalam menanamkan karakter disiplin dan juga seminari untuk mengetahui bagaimana penerapan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB IV:** Hasil Penelitian. Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan data hasil penelitian kemudian akan menganalisis data tersebut untuk melihat kecocokan antara teori yang digunakan dalam penelitian dan temuan-temuan di lapangan, lalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

**BAB V:** Penutup. Dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari pada penulisan karya tesis ini kemudian menuliskan saran- saran.